

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Studi hubungan internasional sebagai suatu ilmu memiliki cakupan bidang yang sangat luas dimana diplomasi termasuk didalamnya. Dalam percaturan dunia internasional, diplomasi merupakan salah satu upaya yang paling sering dilakukan oleh negara-negara untuk mencapai kepentingan nasional. Negara manapun melaksanakan diplomasi dengan tujuan utama untuk pengamanan kebebasan politik dan integrasi teritorial. Sedangkan berbagai macam bentuk diplomasi yang dilakukan manusia, diantaranya diplomasi ekonomi, diplomasi militer, diplomasi kebudayaan dan lain-lain. Dewasa ini penggunaan dimensi kebudayaan sebagai sarana diplomasi-pun menjadi sangat penting karena dilakukan secara damai dan tanpa unsur pemaksaan. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan juga mempunyai arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan. Hubungan kebudayaan bisa banyak membawa dua atau lebih bangsa menjadi lebih dekat, itulah sebabnya sekarang banyak Negara berusaha untuk lebih memapankan hubungan-hubungan kebudayaan dengan Negara lain mengingat kebudayaan sekarang ini telah menjadi alat diplomasi yang efektif.

Miss. World merupakan ajang pemilihan ratu kecantikan di tingkat internasional yang diselenggarakan setiap tahun-nya dan diikuti oleh lebih dari 100 negara di dunia. Pemilihan ratu kecantikan ini diyakini memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap masyarakat dunia baik dibidang pariwisata, ekonomi, politik, teknologi juga kebudayaan. Dalam perkembangannya, Miss. World menjadi suatu event yang paling prestisius dan selalu ditunggu publik dunia. Bahkan event global tersebut dapat mewakili kepentingan-kepentingan dari berbagai pihak, termasuk negara tuan rumah itu sendiri. Ajang pemilihan Miss. World, dimana didalamnya terdapat berbagai bentuk pengenalan kesenian dan budaya yang beraneka ragam terhadap masyarakat internasional merupakan salah satu bentuk dari pengembangan kebudayaan. Sehingga Cina memanfaatkan event berskala internasional tersebut sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu, penggunaan event kebudayaan sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan merupakan fenomena yang cukup menarik untuk dibahas dan dicermati.

Berdasarkan keterangan diatas dan dengan melihat kondisi-kondisi yang ada, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan memilih "Upaya Pemerintah Cina Melalui Diplomasi Kebudayaan Untuk Memperbaiki Citra Negatif Cina Setelah Tragedi Tian'anmen (1989-2005)" sebagai judul dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya, ketersediaan bahan dan sumber data yang diperlukan merupakan faktor pendukung yang sangat penting dan menunjang dalam penelitian

ini. Diharapkan dengan tersedianya bahan dan data tersebut akan membantu terselesaikannya tulisan ilmiah ini

B. Tujuan Penulisan

Kegiatan penulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji dan memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai Diplomasi Kebudayaan sebagai bagian dari politik kebudayaan sekaligus memberikan wawasan baru mengenai kajian Ilmu Hubungan Internasional yang begitu luas. Dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan pemanfaatan suatu event pemilihan ratu kecantikan dunia sebagai media atau sarana, dimana secara khusus difokuskan terhadap Cina sebagai tuan rumah pada ajang pemilihan Miss. World 2003-2005.

Selain itu tujuan yang tak kalah pentingnya adalah bahwa penulisan skripsi ini digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata I (S-I) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Suatu tragedi besar terjadi di Cina pada bulan Juni 1989 yang berawal dari meninggalnya tokoh reformis Cina, Hu Yaobang, pada bulan April 1989. Pada upacara pemakaman Hu Yaobang tersebut, para mahasiswa yang pro-demokrasi menggunakan kesempatan itu untuk mengungkapkan keinginan mereka yaitu supaya proses reformasi dipercepat. Dalam mendukung Hu Yaobang dan demokrasi, ribuan

mahasiswa melakukan perjalanan di Beijing dan Shanghai. Sekitar 10.000 orang berkumpul di lapangan Tian'anmen untuk tujuan yang sama yaitu demokrasi. Mereka menuntut penolakan terhadap kampanye yang melawan liberalisasi, menuntut adanya kebebasan bagi pers serta dana yang lebih lagi bagi pendidikan. Para mahasiswa itu juga menuntut untuk bisa berdialog dengan pemerintah. Tetapi rupanya permintaan para mahasiswa itu tidak langsung dipenuhi oleh pemerintah Cina, dan karena tuntutan yang diabaikan tersebut akhirnya protes mahasiswa itu perlahan-lahan berubah menjadi suatu kekuatan oposisi. Sehingga sepanjang bulan Mei situasinya menjadi semakin tidak menentu dengan aksi para mahasiswa dalam menduduki lapangan Tian'anmen. Demonstrasi dalam jumlah yang lebih besar lagi terjadi di Shanghai, Wuhan, Nanjing juga Guangzhou. Sekitar satu juta orang yang berdemo di jalan-jalan tersebut mengabaikan permintaan pemerintah untuk berhenti. Sampai kemudian Presiden Yang Shangkun mengumumkan bahwa tentara militer akan mempersiapkan diri berperang untuk mengakhiri demonstrasi mahasiswa serta mengumumkan undang-undang peperangan.

Meskipun tuntutan bagi reformasi itu kemudian melemah dengan cepat seiring dengan semakin berkurangnya jumlah mahasiswa yang berdesakan di lapangan Tian'anmen dengan mayoritas yang tersisa adalah mahasiswa dari luar wilayah Beijing, tetapi kalangan garis keras di dalam partai Komunis yang merasa khawatir kehilangan kekuasaan kemudian memutuskan untuk melakukan tindakan represif dengan mengirimkan seribu pasukan tidak bersenjata untuk melakukan

kunjungan militer dan mempertimbangkan permohonan mahasiswa Cina untuk belajar di AS. Negara-negara yang lain juga melakukan penangguhan kerjasama terhadap Cina, seperti Italia dan belgia. Bahkan Presiden Asian Development Bank (ADB) juga mengumumkan bahwa bantuan yang diberikan kepada Cina akan dihentikan untuk waktu yang tidak ditentukan melihat sampai kondisi Cina membaik.² Namun aksi yang dilancarkan oleh negara-negara itu justru menimbulkan kemarahan pemimpin Cina, karena dianggap sebagai campur tangan yang tidak perlu dari dunia luar terhadap masalah dalam negeri Cina.

Tindakan Cina yang telah menelan banyak korban jiwa tersebut telah menjatuhkan kredibilitasnya yang otomatis mengakibatkan merosotnya citra Cina dimata dunia internasional.³ Aksi-aksi yang dilakukan negara-negara tersebut merupakan wujud dari berkurangnya kepercayaan masyarakat internasional kepada Cina. Bahkan Amerika yang kemudian memberikan peringatan kepada warganya untuk meninggalkan dan tidak melakukan perjalanan ke Cina yang kemudian juga diikuti oleh bangsa Eropa.⁴ Semestinya hal itu akan secara otomatis mengurangi jumlah kunjungan masyarakat internasional ke Cina, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi kestabilan perekonomian Cina. Tetapi saat itu yang terjadi justru sebaliknya, karena ternyata jumlah kunjungan wisatawan mancanegara justru mengalami peningkatan (lihat lampiran 1), dimana pada tahun 1989 jumlah

² Anthony J. Kane, *China Briefing-1990*, Westview Press, 1990, hal 167

³ <http://www.bbc.com/> mengenang Tiananmen 1989

⁴ Anthony J. Kane, *Op. Cit.*

wisatawan sebanyak 707.70 mengalami kenaikan sebesar 19,20% menjadi 843.50 pada tahun 1990 dan jumlah itu terus mengalami kenaikan sampai tahun 2002. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari usaha pemerintah Cina melalui upaya diplomasinya untuk menarik kembali simpati masyarakat internasional, yang lebih ditekankan pada diplomasi dibidang ekonomi. Pemerintah Cina melanjutkan program modernisasi 4 bidang dan reformasi ekonomi yang memberikan peluang pada sektor swasta untuk berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian dan masuknya modal asing. Setelah tragedi Tian'anmen 1989, pemerintah Cina kemudian gencar melancarkan liberalisasi investasi dimana pintu investasi dibuka lebar-lebar mengingat perekonomian Cina digerakkan oleh motor investasi asing.⁵

Meskipun upaya pemerintah Cina tersebut bisa membantu meningkatkan kunjungan masyarakat internasional ke Cina, tetapi rupanya citra negatif Cina tidak bisa dihilangkan begitu saja, ingatan tentang tragisnya tragedi tian'anmen tetap melekat dibenak masyarakat luas. Sehingga tahun-tahun setelah tragedi tersebut setiap peristiwa atau kejadian yang mengidentifikasikan kelemahan maupun kesalahan yang mungkin dilakukan pemerintah Cina akan dengan mudah kembali menurunkan citra Cina. Seperti yang terjadi pada tahun 2002 dimana virus penyakit SARS merebak di Cina. Menyebarnya wabah penyakit SARS di Cina ini dianggap sebagai kelalaian pemerintah karena terlambat menangani masuknya wabah penyakit

⁵ Keajaiban Ekonomi Cina, Warta Ekonomi, 21 Nopember 2003.

tersebut. Dunia internasional langsung mengkritik pemerintah Cina dan mengatakannya tidak bertanggung jawab karena saat itu pemerintah Cina justru berusaha untuk menyembunyikan kenyataan bahwa penyakit SARS telah menyebar di Cina. Kejadian tersebut membuat citra Cina dimata dunia internasional kembali merosot ke titik terendah.⁶ Kejadian itu merupakan pukulan kedua bagi Cina setelah tragedi Tian'anmen, bahkan kedua peristiwa tersebut juga berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Cina, sehingga pemerintah harus selalu mengupayakan langkah-langkah diplomasi untuk memperbaiki citra Cina dan meningkatkan kembali jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Tragedi Tian'anmen yang selalu diperingati setiap tahunnya oleh masyarakat Cina seolah-olah ingin selalu berusaha mengingatkan masyarakat dunia tentang kekejaman yang pernah dilakukan oleh pemerintah Cina kepada rakyatnya beberapa tahun silam. Berita-berita mengenai kekerasan yang terjadi di Cina itu selalu beredar sehingga sepertinya tidak bisa mengubah opini yang sudah melekat pada masyarakat internasional mengenai Cina, kekerasan dan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia, apalagi kemudian dengan munculnya wabah penyakit SARS yang juga menurunkan kredibilitas pemerintah Cina. Hal itu tidak cukup jika hanya berusaha dikikis dengan diplomasi politik saja, tetapi akan lebih efektif dan lebih mengena apabila memanfaatkan diplomasi kebudayaan. Karena dengan diplomasi kebudayaan

⁶ China, SARS dan Demokratisasi, Kompas Cyber Media, 26 April 2003.

akan bisa menumbuhkan pengertian-pengertian baru yang bebas dari prasangka negatif dalam hubungan antar bangsa. Oleh karena itu pemerintah Cina dalam upayanya mengatasi tragedi kedua ini kemudian berusaha memberikan perhatian yang lebih pada segala macam aktivitas dibidang kebudayaan. Bahkan pemerintah mengupayakan Cina untuk bisa terlibat dalam event-event penting ditingkat internasional baik dibidang olahraga, kesenian, pendidikan dan lain-lain. Pemerintah juga ikut terlibat membantu demi suksesnya kegiatan tersebut dan mengusahakan supaya Cina mendapatkan posisi sebagai tuan rumah penyelenggara.⁷ Keseriusan dan campur tangan pemerintah membuahkan hasil karena Cina kemudian terpilih menjadi tuan rumah pada ajang pemilihan Miss. World 2003. Miss. World merupakan ajang pemilihan bergengsi yang diikuti oleh berbagai negara di dunia, sehingga melalui event ini Cina bisa sekaligus mempromosikan negaranya untuk menarik simpati masyarakat internasional. Jika dilihat dari segi kebudayaan, event itu menjadi kebanggaan bagi masyarakat Cina karena dengan menjadi tuan rumah pada ajang pemilihan tersebut dapat membantu Cina dalam mengenalkan kebudayaan Cina pada masyarakat internasional. Tapi jika dilihat dari segi politik, ini merupakan bagian dari strategi Cina untuk membuka diri dan menguatkan posisinya dalam percaturan dunia internasional. Sedangkan bagi rakyat Cina sendiri, event tersebut akan menumbuhkan simpatik masyarakat terhadap pemerintah. Setelah sukses dengan pemilihan tersebut,

⁷ http://www.pikiran_rakyat.com/cetak/0704/19/0712.htm

ternyata Cina kemudian juga mendapatkan kepercayaan untuk menjadi tuan rumah pada Piala Asia 2004, Miss. World 2004-2005, Olympiade 2008 serta Asian Games 2010 yang akan datang. Seandainya-pun Cina tidak menjadi tuan rumah pada event-event semacam itu, setidaknya kehadiran Cina sebagai peserta telah memberikan alternatif suguhan untuk menghindari cap negatif yang selama ini sepertinya terus menerus melekat di bumi Cina.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah : “Apa usaha-usaha yang dilakukan pemerintah Cina untuk meningkatkan kembali citra Cina dimata dunia internasional setelah terjadinya tragedi Tian’anmen dan peristiwa merebaknya wabah penyakit SARS di Cina ?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada, maka penulis akan menggunakan konsep Diplomasi dan konsep Diplomasi Kebudayaan. Konsep-konsep ini diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk mengupas permasalahan yang ada.

Konsep Diplomasi

Menurut *the Chamber's Twentieth Century Dictionary*, diplomasi adalah seni berunding khususnya tentang perjanjian diantara negara-negara, mengenai keahlian

politik. Sedangkan menurut KM. Panikkar, diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Definisi ini jika ditinjau dari konteks hubungan internasional tampaknya lebih megena. Tetapi secara konvensional diplomasi diartikan sebagai salah satu usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dikalangan masyarakat internasional.⁸

Salah satu tujuan dari dilakukannya langkah-langkah diplomasi oleh negara-negara didunia yaitu untuk memobilisasi pendapat umum dunia kedalam pihaknya supaya negara lain mau mengakui keberadaannya. Dengan kata lain diplomasi ini dilakukan untuk mengarahkan atau membentuk opini yang ada di lingkungan masyarakat luas agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh negara tersebut. Dalam hal ini Cina melakukan langkah-langkah diplomasi dengan maksud untuk memperbaiki citra negatif yang ada setelah terjadinya tragedi Tian'anmen pada tahun 1989. Cina berupaya mengubah opini masyarakat internasional tentang negaranya agar mereka tidak lagi menganggap Cina sebagai bangsa yang kejam dan tidak menghargai terhadap Hak Asasi manusia.

Diplomasi sendiri ada bermacam-macam dan salah satu bagiannya adalah Diplomasi Kebudayaan, dimana suatu negara bisa memanfaatkan bidang kebudayaan untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain. Mengingat kebudayaan sekarang ini merupakan alat diplomasi yang efektif daripada penggunaan ancaman dan kekuatan yang justru akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan.

⁸ K. J. Holsti, *International Politics, A Frameworks for Analysis*, Third Edition, Prentice Hall of India, New Delhi, 1978, hal. 82-83

Konsep Diplomasi Kebudayaan

Di dunia modern ini delegasi kebudayaan sering dikirim untuk membina hubungan baik dengan negara-negara lain. Mereka bertindak sebagai duta perdamaian karena itu pertukaran kebudayaan memungkinkan rakyat masing-masing negara untuk mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang baik.

Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya pengertian diplomasi secara konvensional adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dikalangan masyarakat internasional. Sedangkan kebudayaan secara makro diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁹ Secara mikro, kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dengan demikian, Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi budaya, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian maupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain yang dalam pengertian konvensional dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer.¹⁰

Diplomasi Kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif atau oleh setiap warga negara. Oleh karena

⁹ Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru, Jakarta, 1979, hal. 193

itu, pola hubungan Diplomasi Kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antar siapa saja sebagai aktornya dimana tujuan dan sasaran utama dari Diplomasi Kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara bangsa tertentu) maupun internasional. Materi ataupun isi Diplomasi Kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain : kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya.

Mengenai sejauh mana hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena Diplomasi Kebudayaan, dapat dikelompokkan sebagai berikut :¹¹

1. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, seperti pameran, kompetisi, pertukaran misi, pendidikan, olahraga dan lain-lain. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan tersebut justru merupakan pengertian yang paling konvensional/umum dan khas.
2. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro seperti propaganda, hegemoni kebudayaan dan lain sebagainya.

¹⁰ Tulus Warsito, *Diplomasi Kebudayaan dalam Strategi Politik Luar Negeri Negara-negara sedang Berkembang*, Fisipol UMY, Yogyakarta, 1997, hal. 4

¹¹ *ibid*, hal. 11

Tujuan diplomasi yang selama ini dikenal adalah untuk mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni atau subversi. Untuk menjelaskan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan dapat dilihat pada tabel berikut :¹²

Tabel 1. 1

Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan, dan Sarana Diplomasi Kebudayaan

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	-Eksibisi -Kompetisi -Pertukaran misi -Negosiasi -Konferensi	-Pengakuan -Hegemoni -Persahabatan -Penyesuaian	-Pariwisata -Olah raga -Pendidikan -Perdagangan -Kesenian
KRISIS	-Propaganda -Pertukaran Misi -Negosiasi	-Persuasi (Bujukan) -Penyesuaian -Pengakuan -Ancaman	-Politik -Mass Media -Diplomatik -Misi Tingkat Tinggi -Opini Publik
KONFLIK	-Teror -Penetrasi -Pertukaran Misi -Boikot -Negosiasi	-Ancaman -Subversi -Persuasi -Pengakuan	-Opini Publik -Perdagangan -Para Militer -Forum Resmi -Pihak Ketiga
PERANG	-Kompetisi -Terror -Penetrasi -Propaganda -Embargo -Boikot -Blokade	-Dominasi -Hegemoni -Ancaman -Subversi -Pengakuan -Penaklukan	-Militer -Para Militer -Penyelundupan -Opini Publik -Perdagangan -Supply barang konsumtif termasuk senjata

¹² *ibid*, hal. 21

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat berbagai macam bentuk Diplomasi Kebudayaan yang bisa dilakukan oleh suatu Negara. Salah satunya adalah eksibisi atau pameran yang dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai social atau ideology dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Eksibisi merupakan bentuk Diplomasi Kebudayaan yang paling konvensional, mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, dimana diplomasi modern secara konvensional menganut dasar yang *eksibisionistik* dan *transparent*. *Eksibisionistik* artinya bahwa, setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan, bahkan nyaris merupakan keharusan untuk selalu pameran tentang keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang lebih tinggi. Karena Diplomasi Kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa dengan memamerkan keagungan kebudayaan tersebut. Selain itu juga merupakan tempat pemanfaatan dimensi kebudayaan didalam percaturan hubungan antar bangsa. *Transparent*, karena kemajuan teknologi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi didalam suatu negara tertentu dapat saja diketahui oleh negara lain.

Suatu pameran atau eksibisi, dalam pelaksanaannya harus bisa menentukan siapa-siapa saja yang menjadi sasaran dari digelarnya acara pameran tersebut. Selain itu, harus juga dipilih jenis informasi yang tepat dan dapat menarik perhatian, hal ini dimaksudkan agar pesan yang ingin disampaikan oleh pihak penyelenggara dapat

mencapai sasaran (tepat sasaran) sehingga pelaksanaan pameran tersebut menjadi tidak sia-sia. Pameran juga dilaksanakan dengan maksud untuk mempromosikan serta untuk menampakkan nilai-nilai lebih yang ada yang dapat mengundang ketertarikan masyarakat luas terhadap apa yang ditawarkan oleh pihak penyelenggara. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat diperoleh manfaat pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui perdagangan, pariwisata, pendidikan maupun yang lainnya.¹³

Dari konsep Diplomasi Kebudayaan yang telah diuraikan diatas bila dikaitkan dengan masalah yang akan dijelaskan, maka upaya-upaya yang dilakukan Cina sebagai tuan rumah ajang pemilihan Miss. World 2003-2005 seperti penyediaan sarana dan prasarana sampai pada usaha penanganan masalah keamanan dapat dikatakan sebagai Diplomasi Kebudayaan karena didalamnya terkandung unsur budaya. Lebih dari itu, penyelenggaraan pemilihan Miss. World sendiri sudah merupakan suatu kebudayaan sehingga berbagai unsur yang meliputinya bisa disebut sebagai sebuah budaya. Cina membangun fasilitas jalan raya serta pusat perkumpulan para kontestan yang berbentuk mahkota yang memadukan unsur teknologi dan budaya dimana tidak semua negara bisa memilikinya. Hal ini merupakan salah satu contoh keunggulan yang dimiliki Cina yang juga menunjukkan tingkat peradaban bangsa tersebut. Dengan memamerkan keunggulan yang dimilikinya itu Cina bermaksud mengundang ketertarikan masyarakat luas agar mereka memiliki

¹³ *ibid*, hal. 14

keinginan yang lebih lagi untuk melihat secara langsung bagaimana Cina sesungguhnya dengan cara mengunjunginya.

Sebagai suatu event bertaraf internasional, penyelenggaraan kontes kecantikan Miss. World di Cina diramaikan oleh kontestan dari berbagai negara. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini, ajang pemilihan tersebut juga bisa disaksikan oleh masyarakat diberbagai penjuru dunia melalui berbagai media. Baik media elektronik seperti televisi bahkan jaringan internet, juga melalui media cetak seperti surat kabar. Hal ini berarti bahwa sebagai negara penyelenggara, Cina dapat memanfaatkan ajang pemilihan Miss. World selama tiga tahun berturut-turut tersebut sebagai sarana atau media Diplomasi Kebudayaan yang efektif untuk memperlihatkan keunikan kebudayaannya serta keunggulan-keunggulan yang dimilikinya kepada masyarakat internasional.

Selain itu, Miss. World merupakan suatu ajang pemilihan ratu kecantikan yang didalamnya terdapat unsur kompetisi oleh perwakilan antar negara untuk memperebutkan gelar Miss. World. Oleh karena itu, keikutsertaan dan prestasi yang bisa dicapai oleh perwakilan dari Cina pada ajang pemilihan ini juga merupakan sebuah upaya diplomasi yang menggunakan dimensi kebudayaan dimana unsur kesenian terdapat didalamnya.

F. Hipotesa

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas dan didukung konsep yang dianggap membantu analisa maka penulis mengambil dugaan sementara sebagai berikut :

Cina memanfaatkan kesempatan menjadi negara penyelenggara pada event bertaraf internasional Miss. World selama tiga tahun berturut-turut sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan dalam usahanya untuk memperbaiki citra negatif Cina dimata dunia internasional setelah terjadinya tragedi Tian'anmen 1989 dan peristiwa masuknya wabah penyakit SARS pada tahun 2002.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu yang berdasarkan dengan kerangka teori kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data empiris yang ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisa data yang diambil dari buku, artikel, surat kabar, situs-situs internet serta berbagai media lain. Dan sumber-sumber lain yang relevansi yang akan menjadikan penelitian ini menjadi suatu penelitian ilmiah.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai Upaya Pemerintah Cina melalui Diplomasi Kebudayaan untuk memperbaiki citra negatif Cina dimata dunia internasional pada tahun 1989-2005 ini dibatasi mulai dari periode tahun 1989 sampai dengan 2005. Ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tahun 1989 merupakan tahun terjadinya tragedi Tian'anmen yang merupakan tragedi pertama yang mengakibatkan melekatnya citra negatif atas Cina di lingkungan masyarakat internasional. Dan tahun 2002 merupakan tahun terjadinya tragedi kedua bagi Cina yaitu menyebarnya wabah penyakit SARS di Cina. Tahun 2003 dan seterusnya merupakan tahun-tahun dimana Cina mulai mengupayakan langkah-langkah Diplomasi Kebudayaan untuk memperbaiki citra negatif yang melekat dinegaranya.

Sekalipun demikian, adanya pembahasan terhadap masalah-masalah yang ada diluar jangkauan waktu yang ditetapkan tersebut, selama masih ada korelasi dan relevansinya akan penulis cantumkan dengan maksud sebagai tinjauan historis serta untuk menjelaskan uraian yang dimaksud.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, agar mendapatkan gambaran yang jelas terhadap masalah yang penulis bahas, maka penulis menggunakan sistematika yang secara garis besar penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I

Merupakan pendahuluan yang meliputi penjelasan mengenai alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II

Menjelaskan mengenai terjadinya peristiwa Tian'anmen 1989 serta citra negatif yang diakibatkannya dan usaha-usaha pemerintah Cina untuk memperbaiki citra negatif tersebut.

BAB III

Menjelaskan mengenai merebaknya wabah penyakit SARS yang merupakan tahap kedua dari merosotnya citra Cina dimata dunia internasional serta dampak yang diakibatkannya bagi Cina.

BAB IV

Menjelaskan mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Cina untuk kembali memperbaiki citra negatif setelah merebaknya wabah penyakit SARS di Cina melalui sarana Diplomasi Kebudayaan.

BAB V

Merupakan rangkuman atau kesimpulan dari bab-bab pembahasan dan merupakan pembahasan terakhir serta penutup dari skripsi.